



## Model of Strengthening the Social Functioning of the Elderly in the Era of Society 5.0

Firda Dwi Anjani<sup>1</sup>, Denny Maulana Pratama<sup>2</sup>, Hery Wibowo<sup>3</sup>, Binahayati Rusyidi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup>Universitas Padjadjaran

<sup>3</sup>Universitas Padjadjaran

<sup>4</sup>Universitas Padjadjaran

\* Corresponding Author. E-mail: [firda20006@mail.unpad.ac.id](mailto:firda20006@mail.unpad.ac.id)

Received: 28 Jul 2021.; Revised: 6 Des 2021; Accepted: 9 Des 2021

**Abstract:** This article aims to describe the model of strengthening social functioning in the 5.0 society era. The discussion begins by discussing the constellation of the elderly with the physical and social environment, the position of the elderly in the 5.0 society era, and social capital as a model for strengthening the social functioning of the elderly in the 5.0 society era. This study is based on a literature study with an ecological approach both physically and socially. According to the findings of this study, the physical and social environment have an impact on the social functioning of the elderly. In addition, in responding to existing opportunities, social capital can be a strength to strengthen the social functioning of the elderly in the 5.0 era of society.

**Keywords:** Elderly, Physical and Social Environment, Society 5.0, Social Functioning, Social Capital.

### PENDAHULUAN

Proses pertumbuhan dan perkembangan sangat erat kaitannya dengan karakteristik manusia sebagai makhluk hidup termasuk yang telah berada pada fase lanjut usia. Pada fase ini manusia mengalami penurunan kemampuan dalam menjalankan aktivitas kehidupan selaras dengan terdegradasinya fungsi organ tubuh. Penurunan fungsi organ tubuh tidak hanya berdampak pada lanjut usia secara individu saja melainkan juga memiliki relevansi dengan lingkungan baik secara fisik maupun sosialnya (Mcinnis-Dittrich, 2014). Manusia yang berada pada fase lanjut usia seringkali memiliki hambatan, seperti kondisi kesehatan yang memburuk, keterbatasan mobilitas dalam pemenuhan kebutuhan, maupun permasalahan kesehatan mental. Kondisi tersebut membuat lanjut usia berada dalam kondisi rentan akibat hambatan yang dialami. Oleh karena itu, diperlukan prioritas penanganan bagi lanjut usia khususnya dalam hal peningkatan keberfungsian sosialnya.



Dalam rangka peningkatan keberfungsian sosial, lanjut usia tidak hanya dijadikan sebagai individu yang bersifat pasif saja. Lanjut usia juga dapat dipandang sebagai individu yang memiliki kekuatan tertentu yang ada pada dirinya. Kekuatan itu dapat terlihat melalui serangkaian pengalaman kehidupan yang telah dilalui. Pengalaman yang telah dilalui membuat lanjut usia memiliki ketahanan dalam menghadapi kondisi kehidupan yang terus berkembang. Lanjut usia memiliki potensi dan kekuatan yang dapat digunakan dalam membantu mengatasi permasalahan kehidupan yang dialami (Zastrow, 2017). Dengan adanya hal tersebut, memberikan peluang bagi lanjut usia untuk berperan serta dalam penguatan keberfungsian sosial adalah upaya yang perlu dioptimalkan termasuk di setiap era kehidupan manusia yang berbeda-beda.

Saat ini, dunia sedang berada pada era teknologi digital yang berkembang dengan pesat. Pada waktu yang sama, lanjut usia juga menjalani aktivitas kehidupan dengan tidak terlepas dari kemungkinan permasalahan yang dapat terjadi (Prasetyo & Trisyanti, 2018). Perkembangan teknologi dapat mengakibatkan permasalahan bagi manusia apabila teknologi tidak digunakan secara merata dan penuh pertimbangan. Permasalahan tersebut juga dapat terjadi pada lanjut usia ketika tidak memiliki aksesibilitas terhadap pemanfaatan teknologi yang ada, khususnya untuk menunjang aktivitas kehidupan. Selain itu, penggunaan teknologi dapat mempengaruhi kualitas hidup lanjut usia baik yang berkaitan dengan kemandirian maupun produktivitas. Kualitas hidup dapat menurun ketika lanjut usia tidak dapat memperoleh pelayanan optimal melalui teknologi yang tersedia (Haux et al., 2014). Berdasarkan hal tersebut, teknologi dapat menjadi salah satu alat dalam mengelaborasi peningkatan keberfungsian sosial bagi lanjut usia di Indonesia, tak terkecuali lanjut usia terlantar. Sehingga diharapkan mampu meminimalisir permasalahan keberfungsian sosial yang ada.

Temuan penulis menunjukkan bahwa penelitian mengenai lanjut usia berfokus pada permasalahan keberfungsian sosial yang dialami lanjut usia berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan, seperti permasalahan keberfungsian sosial yang terjadi pada lanjut usia ketika berada dalam kondisi sendiri, di dalam keluarga, maupun berada di tempat perawatan lanjut usia (Hall & Scragg, 2012). Berbagai penelitian lain juga menyajikan permasalahan yang berkaitan dengan keberfungsian sosial lanjut usia meliputi penurunan kemampuan fisik yang berdampak pada kualitas hidup (Adawiyah et al., 2020), kesulitan dalam menyesuaikan status sosial yang dimiliki (Jamil, 2012), gangguan psikologis berupa ketidakstabilan emosi (Heru, G.T., Meidiana, D., & Rita, H.W., 2018), serta terganggunya

keyakinan atau spiritualitas lanjut usia dalam menghadapi kesulitan hidup atau kematian (Naftali et al., 2017). Permasalahan keberfungsian sosial lanjut usia tersebut akan tetap ada walaupun pada era berkembangnya teknologi. Perbedaannya adalah ketika teknologi dapat dioptimalkan bagi peningkatan keberfungsian sosial lanjut usia. Melalui artikel ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi penelitian pekerjaan sosial di bidang lanjut usia khususnya yang berkaitan dengan model penguatan keberfungsian sosial berdasarkan perspektif ekologi fisik dan sosial di era Masyarakat 5.0 yang selaras dengan maraknya penggunaan teknologi.

Penggunaan teknologi sebagai upaya peningkatan keberfungsian sosial lanjut usia merupakan salah satu tujuan di era Masyarakat 5.0 (Mavrodieva & Shaw, 2020). Pada era tersebut, teknologi tidak digunakan untuk kepentingan ekonomi saja melainkan untuk kepentingan manusia secara personal. Personalisasi membuat manusia dapat menerima layanan yang mendukung penyesuaian hidup dalam menghadapi permasalahan. Efektivitas dalam penanganan permasalahan di era Masyarakat 5.0 menjadi bagian penting dengan adanya sistem yang dirancang untuk mengoptimalkan hal tersebut (Mumtaha & Khoiri, 2019). Perkembangan pada era Masyarakat 5.0 juga perlu mendapatkan perhatian bagi pekerja sosial di Indonesia dalam meningkatkan keberfungsian sosial klien termasuk yang berada pada fase lanjut usia.

Saat ini jumlah lanjut usia atau seseorang yang usianya lebih dari 60 tahun sebanyak 26,82 juta orang atau 9,92% dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2045 (Sari, Maylasari, Dewi, Putrianti, Nugroho, 2020). Kondisi itu membuat Indonesia mengalami transisi menuju penuaan penduduk. Masa penuaan penduduk memberikan tantangan bagi seluruh komponen masyarakat yang ada untuk mendukung lanjut usia dalam menjalankan kehidupannya. Selain itu, dalam sumber yang sama juga disampaikan bahwa angka ketergantungan lanjut usia terhadap penduduk produktif meningkat hingga 15,54%, artinya setiap 100 orang produktif (usia 15-59 tahun) harus menanggung 15 orang lanjut usia. Apabila hal tersebut tidak dipersiapkan, maka dapat menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan keberfungsian sosial lanjut usia, terlebih lagi ketika lanjut usia dihadapkan pada perkembangan teknologi. Isu ini memiliki urgensi untuk dibahas dalam rangka mempersiapkan Indonesia agar mampu merespon peluang dan tantangan keberfungsian sosial lanjut usia di era Masyarakat 5.0.

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan model penguatan keberfungsian sosial lanjut usia di era Masyarakat 5.0. Pembahasan artikel dimulai dengan mendiskusikan

konstelasi lanjut usia dengan lingkungan fisik dan sosial. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan lanjut usia di era Masyarakat 5.0. Terakhir, pembahasan ditutup dengan gambaran mengenai modal sosial sebagai model peningkatan keberfungsian sosial lanjut usia di era Masyarakat 5.0.

### METODE PENELITIAN

Penyusunan artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis data-data sekunder. Data-data tersebut diperoleh peneliti dari 34 jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional, serta 7 buku ilmiah. Selain itu data-data yang dikaji disesuaikan juga dengan tema penelitian ini yang mana membahas tentang model penguatan keberfungsian sosial lanjut usia. Perolehan data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil dari penelitian ini (Zed, 2014).

Kajian ini juga didasarkan pada pendekatan perspektif sistem dan ekologi sosial. Penelitian ini mengkaji tinjauan teoritis yang digunakan untuk memperkuat keberfungsian sosial lanjut usia melalui model atau intervensi (Payne, 2014). Tujuan tersebut selaras dengan pandangan Payne (2014) yang mengemukakan bahwa perspektif sistem dan ekologi dapat digunakan untuk melakukan intervensi dengan melibatkan individu serta berfokus pada kondisi adaptasi individu dalam hal ini di era Masyarakat 5.0. Model penguatan keberfungsian sosial yang dibahas dalam artikel ini juga menggambarkan keterkaitan individu dan lingkungan baik secara fisik maupun sosial dalam memperkuat keberfungsian sosial lanjut usia (Elizabeth D. Hutchison, 2015).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Konstelasi Lanjut Usia dengan Lingkungan Fisik dan Sosial

Kualitas hidup di tingkat individu ditentukan oleh ukuran seperti kebahagiaan atau kesedihan, kedamaian atau kegelisahan, serta kepuasan atau ketidakpuasan. Disisi lain, perlu diketahui bahwa kepuasan hidup dapat berbeda antara lanjut usia dengan individu pada fase kehidupan lainnya. Perbedaan tersebut berhubungan dengan kondisi kehidupan individu yang direpresentasikan oleh keadaan lingkungan fisik dan sosialnya (J. van Hoof et al., 2021). Dengan kata lain kualitas lingkungan fisik dan sosial menentukan kualitas hidup lanjut usia. Sehingga lanjut usia memerlukan kondisi lingkungan baik fisik maupun sosial yang mendukung upaya pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan, dan penampilan peran sebagai wujud pelaksanaan fungsi sosialnya.

Pelaksanaan fungsi sosial lanjut usia juga berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan menjalankan tugas kehidupan melalui upaya menahan diri dari perasaan kecewa dan terasingkan dengan tujuan meningkatkan kepuasan hidup lanjut usia (Codd, 2020). Perasaan kecewa atau terasingkan dapat dirasakan oleh lanjut usia ketika akses ke perawatan kesehatan dan sosial, fasilitas transportasi, dan kemampuan untuk memperoleh keterampilan baru tidak berjalan optimal (Orley et al., 1998). Hambatan tersebut memunculkan emosi negatif lanjut usia sehingga mengakibatkan stres bagi lanjut usia. Apabila stres terjadi maka produktivitas lanjut usia menjadi terganggu perilaku yang ditampilkan menjadi bermasalah. Berdasarkan hal tersebut, lingkungan menjadi faktor pembentuk perilaku pada lanjut usia.

Pandangan yang senada juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian sosial dengan kondisi lingkungan fisik, baik interaksi antara lanjut usia dengan lingkungan alam maupun lingkungan buatan (Elizabeth D. Hutchison, 2015). Interaksi dengan lingkungan alam dapat memenuhi kebutuhan emosional dan kognitif individu termasuk lanjut usia. Interaksi yang dimaksud disini tidak harus terlibat aktif atau melakukan aktivitas fisik untuk mendapatkan manfaat lingkungan alam. Berjalan-jalan di taman, menikmati ruang terbuka hijau, berkunjung ke hutan maupun pantai dapat memberikan peningkatan kondisi emosional yang positif.

Penelitian lain juga memperkuat pandangan bahwa berjalan-jalan di deretan pepohonan dapat mengurangi kecemasan, menjaga optimisme, dan meningkatkan daya ingat individu termasuk lanjut usia (Brown & Ryan, 2003). Pentingnya lingkungan terbuka hijau yang dapat diakses lanjut usia berdampak positif pada proses pemulihan fungsi fisik, kognitif, dan emosional lanjut usia. Selain itu, kegiatan relaksasi dengan lingkungan alam ini juga berpengaruh pada peningkatan kualitas keberfungsian sosial lanjut usia (E. I. J. Van Hoof & Kort, 2009). Namun lingkungan alam sulit untuk dikendalikan, salah satunya yang berkaitan dengan cuaca atau iklim. Kondisi seperti hujan membuat jalanan menjadi licin sehingga meningkatkan risiko kecelakaan lanjut usia ketika menjalankan aktivitas. Oleh karena itu, kegiatan yang mendukung interaksi langsung antara lingkungan alam dan lanjut usia juga dapat memberikan dampak negatif (J. Van Hoof et al., 2010).

Lingkungan alam dapat menjadi kekuatan positif namun juga berpotensi negatif apabila kurang terkendali (Elizabeth D. Hutchison, 2015). Kualitas lingkungan alam yang tidak terkendali inilah yang diatasi oleh manusia dengan membangun lingkungan buatan. Lingkungan buatan adalah bagian dari lingkungan fisik yang dibuat oleh usaha manusia

dimana mencakup bangunan dan teknologi yang dirancang dan dibangun untuk menciptakan kenyamanan dan mendukung proses rehabilitasi bagi lanjut usia. Aspek lingkungan buatan dalam pembahasan ini mencakup tempat tinggal dan teknologi. Dalam sumber yang sama, teknologi didefinisikan sebagai “alat, mesin, instrumen, dan perangkat yang dikembangkan dan digunakan oleh manusia untuk meningkatkan kehidupan”. Teknologi dapat membantu mobilitas, visualisasi, aksesibilitas, serta sebagai sistem tanggap darurat. Selain itu teknologi juga dapat bermanfaat untuk menjaga keamanan dan aksesibilitas bagi lanjut usia baik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari maupun dalam proses penyembuhan akibat gangguan fisik (Pettersson et al., 2020).

Teknologi yang mendukung perangkat aman bagi lanjut usia dalam menjalankan aktivitas rumah seperti kegiatan di kamar mandi, dapat meningkatkan kemandirian bagi lanjut usia. Seperti kursi roda yang berfungsi memudahkan lanjut usia dalam melakukan aktivitas *toileting* dan mandi, yang kemudian menghindarkan lanjut usia mengalami risiko kecelakaan di kamar mandi (J. Van Hoof et al., 2010). Tidak hanya mendukung untuk faktor keamanan dan aksesibilitas, teknologi dapat mendukung faktor psikologis khususnya bagi lanjut usia yang mengalami gangguan emosional. Melihat foto pemandangan alam maupun tanaman hijau merupakan bentuk ekoterapi dengan pemanfaatan teknologi yang dapat meningkatkan kondisi rileks dan membuat lanjut usia merasa energik dan lebih hidup (Brown & Ryan, 2003).

Aspek berikutnya dari lingkungan buatan setelah teknologi adalah tempat tinggal. Hal tersebut berkaitan dengan lingkungan yang membuat lanjut usia dapat menjalankan aktivitas fisik secara aman, mendapatkan fasilitas rumah sakit, serta memperoleh penyesuaian-penyesuaian sederhana seperti tingkat kebisingan maupun kualitas cahaya dalam rumah. Hal tersebut dapat berpengaruh pada keadaan biologis maupun kondisi emosional dari lanjut usia (Pettersson et al., 2020). Interaksi antara lanjut usia dengan lingkungan fisik memainkan peran penting pada kualitas hidup dari lanjut usia. Kemudian kualitas hidup berpengaruh dalam membentuk partisipasi sosial lanjut usia (Tomaszewski, 2013). Selain lingkungan fisik, ada juga peran penting dari lingkungan sosial berupa dukungan sosial yang berpengaruh signifikan terhadap keberfungsian sosial lanjut usia (Prins et al., 2016).

Lingkungan sosial dengan interaksi sosial yang aktif dalam berbagai usia membantu peningkatan dukungan sosial bagi lanjut usia (Bassett, 2015). Dukungan sosial diperlukan bagi lanjut usia karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sosial mereka. Kebutuhan

sosial lanjut usia menyangkut segala kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama dan menjaga hubungan. Artinya lanjut usia membutuhkan interaksi dan pemeliharaan dengan sesamanya, keluarganya, generasi berikutnya maupun kelompok lain untuk menjaga eksistensinya (Camelia, K.P., Hetty, K., Dessy, H. S.A., & Meilanny, B., 2017). Perubahan dalam lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh negatif bagi keberfungsian sosial lanjut usia. Namun, perubahan lingkungan sosial juga dapat memberikan pengaruh positif jika perubahan tersebut mendukung minat lanjut usia untuk berinteraksi sosial. Hal tersebut dilakukan dengan cara memfasilitasi lanjut usia untuk melakukan kegiatan yang disukai, menciptakan lingkungan yang memiliki hubungan dengan orang-orang terdekat, lingkungan tempat tinggal yang menyenangkan, serta dukungan sosial dari teman sebaya (Lotvonen et al., 2017).

### **Lanjut Usia di Era Masyarakat 5.0**

Perubahan lingkungan baik secara fisik maupun sosial membuat manusia merespon perubahan dengan melakukan kategorisasi era atau masa, salah satunya adalah era Masyarakat 5.0. Pada era tersebut, keberlanjutan dianggap sebagai hal penting dalam proses pembangunan. Tidak hanya pembangunan yang berkaitan dengan bidang ekonomi saja melainkan juga pembangunan yang berpusat pada manusia. Manusia dianggap perlu mendapatkan pelayanan oleh sistem yang terintegrasi yang memudahkan dalam penyelesaian permasalahan sosial. Solusi atas permasalahan yang dialami juga disesuaikan dengan kemampuan masyarakat, sehingga memungkinkan keterlibatan masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, permasalahan sosial yang dialami oleh masyarakat modern termasuk di era Masyarakat 5.0 memberikan kendala diantara manusia, salah satunya yang berasal dari masyarakat lanjut usia (Shen & Benson, 2016). Permasalahan pada lanjut usia dapat dipandang melalui perspektif manusia dengan lingkungan, artinya permasalahan lanjut usia memiliki kesamaan dengan era sebelumnya. Namun pada era Masyarakat 5.0 diselesaikan dengan pendekatan yang berbeda. Pendekatan penyelesaian permasalahan tersebut dilakukan dengan meningkatkan hubungan antara manusia, benda, dan teknologi. Ketiga hal tersebut diperlukan untuk mengoptimalkan pelayanan bagi keberfungsian sosial lanjut usia (Shiroishi et al., 2018).

Lanjut usia dan teknologi juga erat kaitannya di era Masyarakat 5.0. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa teknologi merupakan bagian dari kemanusiaan. Teknologi dan internet dapat digunakan untuk kepentingan lanjut usia dalam rangka pemenuhan

kebutuhan dan penyelesaian permasalahan, serta optimalisasi pelaksanaan peran dan status sosialnya. Hal ini menjadi peluang dalam memberikan kesempatan bagi lanjut usia untuk menjaga eksistensinya serta terlibat dalam aktivitas peningkatan keberfungsian sosial. Lanjut usia juga dapat merasakan kehidupan yang lebih bermakna selaras dengan perkembangan teknologi (Ellitan, 2020).

Teknologi memiliki peran dalam mendukung keberfungsian sosial lanjut usia. Namun, teknologi tersebut perlu mencerminkan nilai-nilai positif melalui fasilitasi komunikasi. Komunikasi yang optimal diperlukan untuk mengurangi kesenjangan diantara lanjut usia. Kemudahan mengakses teknologi juga dapat mempermudah lanjut usia dalam memperoleh informasi yang berkaitan dengan perencanaan perawatan yang akan diterima. Perawatan lanjut usia dapat diakses baik di rumah pribadi maupun di rumah perawatan bagi lanjut usia yang memiliki kemungkinan keterlantaran. Pada prinsipnya, teknologi diupayakan dalam mendukung proses interaksi lanjut usia bagi peningkatan keberfungsian sosialnya (Cahill et al., 2018).

Dalam penelitian juga disebutkan bahwa teknologi memiliki beberapa peran yang dirasakan oleh lanjut usia (Bruggencate et al., 2019). Beberapa peran tersebut berkaitan dengan peran teknologi dalam memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kontak relasi sosial, serta meyakinkan lanjut usia akan jaringan sosial yang dimiliki. Teknologi dapat menjadi alat bagi lanjut usia dalam menjalankan peran dan status melalui relasi sosial yang dibangun. Lanjut usia dapat merasakan peran teknologi melalui aktivitas berbagi informasi visual yang bervariasi, dari mulai yang ringan hingga emosional. Namun disisi lain, lanjut usia memerlukan pengarah dalam proses penggunaan teknologi untuk mencegah keterbatasan dalam menggunakan perangkat yang tersedia serta meminimalisir munculnya keraguan dalam memahami informasi.

Interaksi tersebut juga tidak hanya berkaitan dengan lanjut usia satu sama lain saja. Proses tersebut dapat terjadi antara lanjut usia dengan individu lain yang usianya lebih muda, pemangku kebijakan, bahkan robot sebagai wujud penerapan teknologi *artificial intelligence*. Dengan kata lain, era Masyarakat 5.0 menciptakan keberagaman interaksi diantara lanjut usia yang diharapkan mampu membentuk optimisme dalam meningkatkan keberfungsian sosialnya. Meskipun ada pelibatan komponen di luar manusia, sistem yang berpusat pada manusia masih menjadi prioritas dalam penerapan teknologi di era Masyarakat 5.0 (Gladden, 2019). Hal itu selaras dengan konsep keberlanjutan Masyarakat

5.0 yang mengedepankan kebahagiaan dan kenyamanan manusia dalam menjalankan aktivitasnya (Sugiono, 2020).

Kemudahan dan kenyamanan lanjut usia juga diproyeksikan dapat terwujud melalui pembuatan berbagai jenis robot. Berbagai jenis robot tersebut dibuat untuk mempermudah pelaksanaan perawatan lanjut usia. Perawatan tersebut berkaitan dengan upaya kemudahan mobilitas lanjut usia dalam ruangan, meminimalisir terjadinya risiko kecelakaan saat perawatan, maupun kemudahan dalam melakukan komunikasi dan pengungkapan emosi melalui perantara robot. Diharapkan dengan adanya robot tersebut, pemenuhan kebutuhan lanjut usia baik secara biologis, sosial, maupun psikologis dapat dioptimalkan sebagai pengganti perawatan oleh manusia karena minimnya sumber daya (Elsy, 2020).

Disamping dari segi spiritualitas, teknologi juga dapat memberikan peran bagi lanjut usia. Penggunaan teknologi dapat mengurangi kesedihan atau perasaan duka bagi lanjut usia. Lanjut usia dapat memanfaatkan teknologi untuk memvisualisasikan seseorang yang telah meninggal dunia. Bahkan melalui kecerdasan buatan, suara dan gambar dapat divisualisasikan dengan jelas. Upaya itu dilakukan untuk meningkatkan motivasi lanjut usia dalam menjalankan kehidupannya. Motivasi dalam menjalani kehidupan menjadi salah satu hal penting bagi lanjut usia untuk aktif terlibat dalam kegiatan penunjang lainnya. Ketika lanjut usia dapat terlibat aktif, maka emosi positif yang ada dalam dirinya juga dapat ditampilkan melalui perilaku baik pada internal diri maupun orang lain sebagai pihak eksternal (Bassett, 2015).

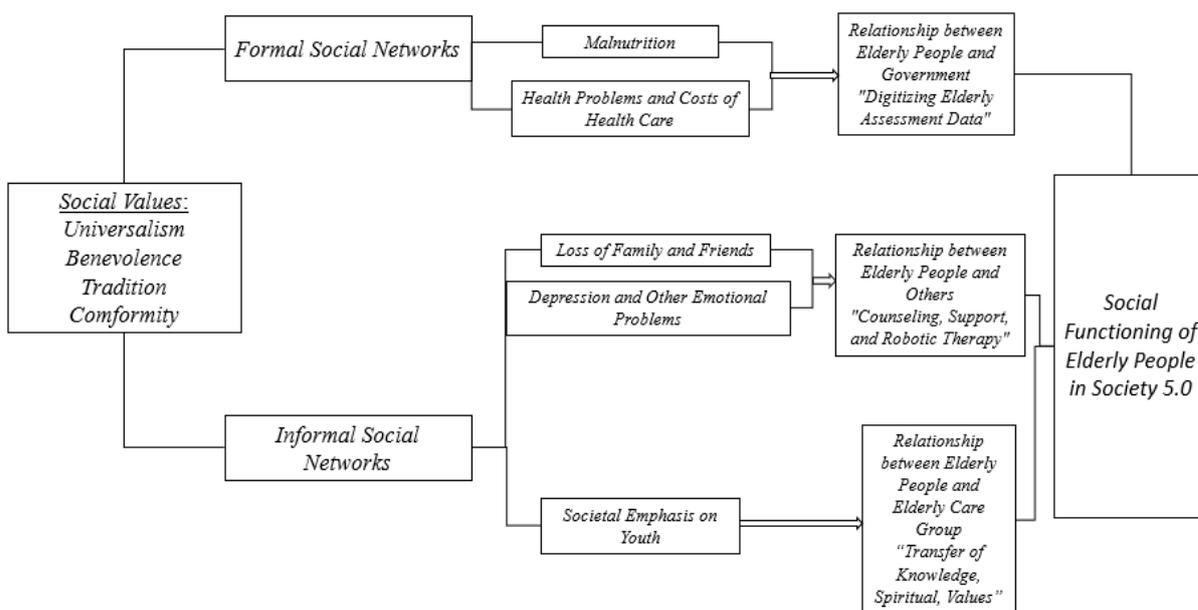
Beberapa paparan mengenai peran teknologi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi didasarkan pada kedudukannya, termasuk di era Masyarakat 5.0. Fukuyama (2018) mengungkapkan kedudukan teknologi didasarkan untuk kepentingan lanjut usia, sehingga keberfungsian sosialnya juga dapat dioptimalkan. Pada konteks ini, keberfungsian sosial dicapai selaras dengan pandangan Blackly, T.J & Gregory, M.D (2007) yang mempertegas bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kapasitas individu dalam mengaktualisasikan peran sosialnya, memecahkan permasalahan, memenuhi kebutuhan serta dapat memanfaatkan kekuatan yang ada dalam diri seseorang. Dalam konteks tersebut, lanjut usia juga terlibat dalam peningkatan keberfungsian sosial selaras dengan perkembangan teknologi yang ada. Pelibatan tersebut menunjukkan pentingnya modal sosial dalam upaya peningkatan keberfungsian sosial lanjut usia.

## Modal Sosial sebagai Model Penguatan Keberfungsian Sosial Lanjut Usia di Era Masyarakat 5.0

Era Masyarakat 5.0 sebagai bentuk perubahan lingkungan dapat berpengaruh pada keberfungsian sosial lanjut usia, mengingat lanjut usia juga merupakan anggota dalam masyarakat (Gladden, 2019). Keberfungsian sosial dapat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar meliputi kebutuhan fisik (pangan, papan, keamanan, kesehatan, dan jaminan perlindungan sosial), kebutuhan pribadi (pendidikan, rekreasi, agama, dan nilai-nilai kepercayaan), kebutuhan emosional (rasa memiliki dan rasa kepedulian), dan kebutuhan akan konsep diri (kepercayaan diri dan kebutuhan akan identitas). Selain itu, keberfungsian sosial juga memiliki keterkaitan dengan kapasitas untuk berkontribusi positif di lingkungan sosialnya.

Perubahan lingkungan yang mempengaruhi keberfungsian sosial lanjut usia dapat dipahami dengan mempelajari lingkungan sosial yang dibutuhkan oleh lanjut usia (Lotvonen et al., 2017). Salah satu pendekatan dalam mempelajari lingkungan sosial adalah melalui modal sosial. Pendekatan ini merupakan konsep yang menekankan pada hubungan sosial antar kelompok masyarakat (Norstrand et al., 2012). Terdapat hubungan yang penting dan saling berkorelasi antara memperkuat modal sosial dengan peningkatan kesejahteraan atau dalam hal ini adalah keberfungsian sosial lanjut usia (Rusy dan Fathy, 2019). Merespon hal tersebut, peneliti merancang model penguatan keberfungsian sosial lanjut usia di era Masyarakat 5.0 dengan memanfaatkan modal sosial. Modal sosial dipilih karena merupakan aset sosial yang paling sering dimanfaatkan di Indonesia, salah satunya untuk merespon perubahan sosial. Modal sosial menentukan stabilitas yaitu bagaimana individu dapat bekerja sama dengan mudah dalam suatu komunitas (Prayitno, 2016). Model ini berupaya menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya bangsa menjadi faktor pembentuk jaringan sosial dalam menguatkan keberfungsian sosial lanjut usia di era tersebut.

Gambar 1. Model Penguatan Keberfungsian Sosial Lanjut Usia di Era Masyarakat 5.0  
dengan Pemanfaatan Modal Sosial



Berbagai nilai melekat dalam modal sosial yang dapat diuraikan menjadi nilai *universalism*, *benevolence*, *tradition*, dan *conformity* (Norstrand et al., 2012). Nilai *universalism* berkaitan dengan pemahaman individu terhadap sesama baik melalui apresiasi maupun toleransi. Nilai *benevolence* berkaitan dengan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan orang lain. Nilai *tradition* berkaitan dengan penghargaan dan komitmen terhadap budaya tradisional. Nilai *conformity* berkaitan dengan kohesi masyarakat dalam berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Nilai-nilai tersebut berkaitan satu sama lain dalam membentuk jaringan sosial baik secara formal maupun informal dalam rangka peningkatan keberfungsian lanjut usia khususnya di era Masyarakat 5.0.

Pada pembahasan mengenai konstelasi lanjut usia dengan lingkungan fisik dan sosial serta lanjut usia di era Masyarakat 5.0, telah dijabarkan mengenai keberfungsian sosial lanjut usia dan relevansinya dengan era masyarakat 5.0. Terdapat prevalensi permasalahan keberfungsian sosial yang dialami oleh lanjut usia. Beberapa permasalahan keberfungsian sosial tersebut antara lain *malnutrition*, *health problems and cost of health care*, *loss of family and friends*, *depression and other emotion problems*, serta *societal emphasis on youth* (Zastrow, 2017). *Malnutrition* berkaitan keterbatasan lanjut usia dalam memperoleh pemenuhan kebutuhan gizi, kurangnya pengetahuan, dan kekurangan materi. *Health problems and cost health care* berkaitan dengan permasalahan kesehatan dan jangkauan biaya dalam perawatan medis. *Loss family and friends* berkaitan dengan permasalahan duka dan kehilangan orang yang dicintai sehingga mengganggu kondisi emosi lanjut usia. *Depression and other emotion problems*

berkaitan dengan kondisi depresi yang dialami lanjut usia karena tidak mampu melakukan manajemen stres yang efektif terhadap permasalahan emosional yang dialami. *Societal emphasis on youth* berkaitan dengan pembatasan peran lanjut usia dalam berkontribusi di lingkungan masyarakat.

Permasalahan keberfungsian sosial tersebut dapat direspon melalui penggunaan modal sosial masyarakat yang ada di Indonesia melalui komponen nilai dan jaringan sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar kesamaan pandangan dan menjadi pengikat terbentuknya jaringan sosial formal dan informal (Prayitno, 2016). Jaringan sosial formal yang dimaksud adalah jaringan sosial struktural yang mencerminkan hubungan sosial dalam bidang kerja tertentu, dimana dalam hal ini meliputi jaringan antara lanjut usia dengan pemerintah. Kemudian jaringan sosial informal adalah jaringan yang terbentuk oleh hubungan-hubungan informal, seperti persaudaraan, kepentingan politik, maupun kebutuhan tertentu yang dalam hal ini meliputi jaringan sosial lanjut usia dengan teman sebaya maupun pemerhati lansia baik keluarga atau komunitas peduli lanjut usia (Parasmo & Utami, 2017).

Jaringan sosial formal berupa hubungan antara lanjut usia dengan pemerintah berkaitan dengan asesmen pendataan lanjut usia. Data ini akan tersimpan secara digital berbasis internet yaitu di dalam *Big Data*, sehingga diharapkan dapat menjadi pintu bagi pemenuhan kebutuhan biologis lanjut usia secara terorganisir dan sistematis. Dalam hal ini jaringan sosial formal bertujuan untuk memperkuat keberfungsian sosial khususnya dalam mengatasi permasalahan *malnutrition* dan *health problems and cost of health care*. Sedangkan jaringan sosial informal berupa hubungan antara lanjut usia dengan teman sebaya maupun keluarga bertujuan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah bagi lanjut usia. Jaringan ini mengupayakan adaptasi bagi lanjut usia untuk melakukan komunikasi via email, konseling virtual maupun terapi dengan robot. Upaya tersebut bertujuan untuk menguatkan keberfungsian sosial lanjut usia khususnya dalam mengatasi permasalahan *loss of family and friends* dan *depression and other emotional problems*.

Berikutnya, terdapat juga jaringan sosial informal yang berupa hubungan antara lanjut usia dengan komunitas peduli lanjut usia. Hubungan ini berkaitan dengan pelaksanaan peran sosial lanjut usia di masyarakat, dimana gambaran hubungannya berupa pelibatan lanjut usia sebagai individu yang mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai. Seperti halnya pembangunan kota di Jepang yang melibatkan lanjut usia sebagai individu yang lebih

mengetahui sejarah dan nilai-nilai suatu wilayah (Mavrodieva & Shaw, 2020). Dalam hal ini jaringan sosial informal bertujuan untuk memperkuat keberfungsian sosial khususnya dalam mengatasi permasalahan *societal emphasis on youth*. Teknologi dan modal sosial berpengaruh pada kesejahteraan individu dimana mencakup lanjut usia. Jaringan sosial tersebut bergerak untuk mengatasi potensi kerawanan lanjut usia, dimana hal tersebut bertujuan untuk menguatkan keberfungsian sosial lanjut usia di era Masyarakat 5.0 khususnya yang berada di Indonesia (Mavrodieva & Shaw, 2020).

### PENUTUP

Lanjut usia yang berada di era Masyarakat 5.0 memiliki peluang dalam menjaga keberlangsungan sosialnya. Keberlangsungan keberfungsian sosial dapat terjaga ketika lanjut usia berada dalam kondisi lingkungan fisik dan sosial yang memadai. Kondisi lingkungan yang memadai ditandai dengan kemudahan aksesibilitas bagi lanjut usia dalam menjangkau pelayanan. Jangkauan pelayanan akan menjadi lebih mudah ketika seluruh elemen baik pekerja sosial, masyarakat, maupun pemerintah membangun sistem yang dapat memfasilitasi lanjut usia dalam menghadapi perubahan di era teknologi. Ketergantungan lanjut usia terhadap usia produktif juga menjadi tantangan untuk menciptakan kemandirian dan produktivitas bagi lanjut usia dengan tetap memperhatikan kenyamanan dan keamanan.

Teknologi sebagai sumber utama dalam meningkatkan pelayanan di era ini perlu dioptimalkan bagi kepentingan lanjut usia. Pendampingan dan pelatihan perlu dilakukan untuk memberikan ruang bagi lanjut usia untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada. Selain beradaptasi, lanjut usia juga diharapkan mampu meningkat keberfungsian sosialnya karena cakupan pelayanan dengan sistem dan teknologi yang lebih luas jangkauannya. Penjangkauan tersebut juga dapat berjalan optimal ketika permasalahan keberfungsian sosial lanjut usia dapat dikategorisasikan terlebih dahulu sehingga mampu dilakukan intervensi yang fokus pada tujuan perubahan. Selain itu lanjut usia perlu dipandang sebagai individu yang memiliki potensi dan kekuatan. Potensi dan kekuatan tersebut yang menjadi modal dasar bagi peningkatan keberfungsian sosialnya.

Peningkatan atau penguatan keberfungsian sosial lanjut usia dimaksudkan agar lanjut usia mampu memecahkan permasalahan yang dialami, memenuhi kebutuhannya, serta melaksanakan peran dan status sosialnya. Apabila kondisi tersebut dapat dioptimalkan, maka perubahan era termasuk di era Masyarakat 5.0 dapat direspon lanjut

usia secara positif serta memberikan dampak yang baik pula bagi keberlangsungan hidup lanjut usia. Pekerja sosial juga memiliki peran dalam mendukung hal tersebut sehingga tetap mempertahankan eksistensi dan mampu melakukan inovasi dengan perubahan-perubahan selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, A. R., Suratmi, T., & W. Rahardjo, T. B. (2020). Kapasitas Fungsional Dan Kualitas Hidup Lansia Wanita Dengan Osteoarthritis Lutut. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (Jukmas)*, 4 (1), 15–30. <https://doi.org/10.52643/jukmas.V4i1.787>.
- Blakely, Thomas J., And Gregory M. Dziadosz. (2007). Social Functioning: A Sociological Common Base For Social Work Practice. *Journal Of Sociology And Social Welfare*. 34 (4) 151–168.
- Bassett, D. J. (2015). Who Wants To Live Forever? Living, Dying And Grieving In Our Digital Society. *Social Sciences*, 4(4), 1127–1139. <https://doi.org/10.3390/Socsci4041127>
- Brown, K. W., & Ryan, R. M. (2003). The Benefits Of Being Present: Mindfulness And Its Role In Psychological Well-Being. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 84(4), 822–848. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.4.822>
- Bruggencate, T. Ten, Luijckx, K. G., & Sturm, J. (2019). Friends Or Frenemies? The Role Of Social Technology In The Lives Of Older People. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 16(24). <https://doi.org/10.3390/Ijerph16244969>
- Cahill, J., Mcloughlin, S., & Wetherall, S. (2018). The Design Of New Technology Supporting Wellbeing, Independence And Social Participation, For Older Adults Domiciled In Residential Homes And/Or Assisted Living Communities. *Technologies*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.3390/Technologies6010018>
- Camelia, K.P., Hetty, K., Dessy, H. S.A., & Meilanny, B. (2017). Dukungan Sosial Keluarga. *Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga*, 7(1), 26. <https://books.google.co.id/books?id=Ta3gawaaqbaj&pg=Pa26&dq=Dukungan+Keluarga+adalah&hl=id&sa=X&ved=0ahukewj0-Cowxu3lahvaeh0khcsudt0q6aeiqjae#v=onepage&q&f=false>
- Codd, H. (2020). Prisons, Older People, And Age-Friendly Cities And Communities: Towards An Inclusive Approach. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 17(24), 1–15. <https://doi.org/10.3390/Ijerph17249200>
- Elizabeth D. Hutchison. (2015). *Dimensions Of Human Behavior : Person And Environment* (Fifth Edit). Sage Publications, Inc.
- Ellitan, L. (2020). Competing In The Era Of Industrial Revolution 4.0 And Society 5.0. *Jurnal Maxispreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30588/Jmp.V10i1.657>
- Elsy, P. (2020). Elderly Care In The Society 5.0 And Kaigo Rishoku In Japanese Hyper-Ageing Society. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal Of Communications Studies)*, 4(2), 435. <https://doi.org/10.25139/jsk.V4i2.2448>.
- Fukuyama. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan Spotlight*. 47-50.
- Gladden, M. E. (2019). Who Will Be The Members Of Society 5.0? Towards An Anthropology Of Technologically Posthumanized Future Societies. *Social Sciences*, 8(5).

<https://doi.org/10.3390/Socsci8050148>

- Hall, B., & Scragg, T. (2012). *Social Work With Older People: Approach To Person-Centred Practice*. Open University Press.
- Haux, R., Hein, A., Kolb, G., Künemund, H., Eichelberg, M., Appell, J. E., Appelrath, H. J., Bartsch, C., Bauer, J. M., Becker, M., Bente, P., Bitzer, J., Boll, S., Büsching, F., Dasenbrock, L., Deparade, R., Depner, D., Elbers, K., Fachinger, U., ... Laan, M. Z. Van Der. (2014). Information And Communication Technologies For Promoting And Sustaining Quality Of Life, Health And Self-Sufficiency In Ageing Societies-Outcomes Of The Lower Saxony Research Network Design Of Environments For Ageing (Gal). *Informatics For Health And Social Care*, 39(3-4), 166-187. <https://doi.org/10.3109/17538157.2014.931849>
- Heru, G.T., Meidiana, D., & Rita, H.W. (2018). Pengaruh Mindfulness Terhadap Caregiver Burden Lansia Dengan Demensia Di Panti Wreda. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 1(1). <https://doi.org/10.32584/jikk.v1i1.84>
- Jamil, M. (2012). Kepuasan Interaksi Sosial Lansia Dengan Tipe Kepribadian. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 171-182. <https://doi.org/10.22219/jk.v3i2.2594>
- Lotvonen, S., Kyngäs, H., Koistinen, P., Bloigu, R., & Elo, S. (2017). Social Environment Of Older People During The First Year In Senior Housing And Its Association With Physical Performance. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/Ijerph14090960>
- Mavrodieva, A. V., & Shaw, R. (2020). Disaster And Climate Change Issues In Japan's Society 5.0-A Discussion. *Sustainability (Switzerland)*, 12(6), 1-17. <https://doi.org/10.3390/Su12051893>
- Mcinnis-Dittrich, K. (2014). *Social Work With Older Adults: A Biopsychosocial Approach To Assessment And Intervention* (4th Editio). Pearson Education, Inc.
- Mumtaha, H. A., & Khoiri, H. A. (2019). Analisis Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Pada Perilaku Masyarakat Ekonomi (E-Commerce). *Jurnal Pilar Teknologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Teknik*, 4(2), 55-60. <https://doi.org/10.33319/piltek.v4i2.39>
- Naftali, A. R., Ranimpi, Y. Y., & Anwar, M. A. (2017). Kesehatan Spiritual Dan Kesiapan Lansia Dalam Menghadapi Kematian. *Buletin Psikologi*, 25(2), 124-135. <https://doi.org/10.22146/Buletinpsikologi.28992>
- Norstrand, J. A., Glicksman, A., Lubben, J., & Kleban, M. (2012). The Role Of The Social Environment On Physical And Mental Health Of Older Adults. *Journal Of Housing For The Elderly*, 26(1-3), 290-307. <https://doi.org/10.1080/02763893.2012.651382>
- Orley, J., Saxena, S., & Herrman, H. (1998). Quality Of Life And Mental Illness. Reflections From The Perspective Of The Whoqol. *The British Journal Of Psychiatry : The Journal Of Mental Science*, 172, 291-293. <https://doi.org/10.1192/Bjp.172.4.291>
- Parasmo, T., & Utami, D. (2017). Jaringan Sosial Pedagang Barang Antik Di Kota Surabaya (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pedagang Klithikan Barang Antik Di Jalan Bodri Kota Surabaya). *Paradigma*, 5(3), 1-7.
- Payne, M. (2014). Postmodern Social Work. In 4th Edition (Ed.), *Modern Social Work Theory*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.7312/Moff12800>
- Pettersson, C., Malmqvist, I., Gromark, S., & Wijk, H. (2020). Enablers And Barriers In The Physical Environment Of Care For Older People In Ordinary Housing: A Scoping Review. *Journal Of Aging And Environment*, 34(3), 332-350. <https://doi.org/10.1080/02763893.2019.1683671>

- Prasetyo, B., & Trisyanti, D. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial. *Semateksos 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0,"* 22–27.
- Prayitno, U. S. (2016). Ajeg Bali Dan Modal Sosial: Studi Sosiologi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Bali. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 7(2), 113–126.
- Prins, R. G., Kamphuis, C. B. M., De Graaf, J. M., Oenema, A., & Van Lenthe, F. J. (2016). Physical And Social Environmental Changes To Promote Walking Among Dutch Older Adults In Deprived Neighbourhoods: The New.Roads Study. *Bmc Public Health*, 16(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/S12889-016-3563-2>
- Rusy Dan Fathy. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/Jps.V6i1.47463>
- Sari, Maylasari, Dewi, Putrianti, Nugroho, W. (2020). *Statistik Lanjut Usia 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Shen, J., & Benson, J. (2016). When Csr Is A Social Norm: How Socially Responsible Human Resource Management Affects Employee Work Behavior. *Journal Of Management*, 42(6), 1723–1746. <https://doi.org/10.1177/0149206314522300>
- Shiroishi, Y., Uchiyama, K., & Suzuki, N. (2018). Society 5.0: For Human Security And Well-Being. *Computer*, 51(7), 91–95. <https://doi.org/10.1109/Mc.2018.3011041>
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5 . 0 Digital Content Industry In Society 5 . 0 Perspective. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 175–191. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33164/Iptekkom.22.2.2020.175-191>
- Tomaszewski, W. (2013). Living Environment, Social Participation And Wellbeing In Older Age: The Relevance Of Housing And Local Area Disadvantage. In *Journal Of Population Ageing* (Vol. 6, Issues 1–2). <https://doi.org/10.1007/S12062-012-9077-5>
- Van Hoof, E. I. J., & Kort, H. S. M. (2009). Supportive Living Environments: A First Concept Of A Dwelling Designed For Older Adults With Dementia. *Dementia*, 8(2), 293–316. <https://doi.org/10.1177/1471301209103276>
- Van Hoof, J., Kort, H. S. M., Van Waarde, H., & Blom, M. M. (2010). Environmental Interventions And The Design Of Homes For Older Adults With Dementia: An Overview. *American Journal Of Alzheimer's Disease And Other Dementias*, 25(3), 202–232. <https://doi.org/10.1177/1533317509358885>
- Van Hoof, J., Marston, H. R., Kazak, J. K., & Buffel, T. (2021). Ten Questions Concerning Age-Friendly Cities And Communities And The Built Environment. *Building And Environment*, 199, 1–26. <https://doi.org/10.1016/J.Buildenv.2021.107922>
- Zastrow, C. (2017). *Introduction To Social Work And Social Welfare: Empowering People*. Cengage Learning. <http://books.google.com/books?id=D89nsqmcdbdoc&pgis=1>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.